

TINDAK TUTUR ASERTIF DAN DIREKTIF DALAM KANAL YOUTUBE LUTFI AGIZAL EPISODE KATA ANJAY

Dewi Suharnanik

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
dewisuharnanik.18067@mhs.unesa.ac.id

Andik Yulianto

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya,
andikyulianto@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tindak tutur ilokusi asertif dan direktif yang terdapat pada *channel* YouTube Lutfi Agizal berjudul "Ngomong *Anjay* Bisa Merusak Moral Bangsa". Penelitian ini bertujuan guna mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur asertif dan direktif dalam video *podcast* di *channel* YouTube Lutfi Agizal yang membahas penggunaan kata *anjay*. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan kajian pragmatik. Sumber data yang diperoleh pada penelitian ini berasal dari tuturan yang diucapkan oleh Lutfi Agizal kepada mitra tuturnya Dr. Tommi Yuniawan, M.Hum yang akan dianalisis menggunakan kajian teori Searle dan akan difokuskan pada tindak tutur asertif dan direktif. Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui metode simak bebas libat cakap kemudian dilanjutkan dengan teknik catat. Analisis data dalam penelitian ini berdasarkan hasil transkrip tuturan antara penutur dengan mitra tutur kemudian dikelompokkan dalam bentuk tabel sehingga dapat dideskripsikan maksud dan konteks tuturan berdasarkan bentuk dan fungsi tindak tuturnya. Mengacu pada hasil analisis data dalam penelitian ini membuktikan enam fungsi tindak tutur ilokusi asertif yakni: melaporkan, menceritakan, menjelaskan, memberitahukan, menyatakan, dan mengemukakan pendapat. Diperoleh juga lima fungsi tindak tutur direktif yakni: meminta, memohon, memerintah, menyarankan, dan mengajak. Tuturan yang ditemukan juga mengandung makna tersirat di luar konteks yang ditujukan kepada penonton *podcast*.

Kata Kunci: Tindak Tutur Ilokusi, Asertif, Direktif.

Abstract

This study examines assertive and directive illocutionary speech acts found on Lutfi Agizal's YouTube channel entitled "Speaking of Anjay Can Damage the Moral of the Nation". This study aims to describe the form and function of assertive and directive speech acts in video podcasts on Lutfi Agizal's YouTube channel which discusses the use of the word *anjay*. This type of research uses descriptive qualitative with pragmatic studies. The source of the data obtained in this study came from the speech spoken by Lutfi Agizal to his interlocutor, Dr. Tommi Yuniawan, M.Hum which will be analyzed using Searle's theory study and will focus on assertive and directive speech acts. The data collection in this study was obtained through the free-to-talk method, followed by the note-taking technique. The data analysis in this study is based on the results of speech transcripts between the speaker and the speech partner then grouped in the form of a table so that the intent and context of the speech can be described based on the form and function of the speech act. Referring to the results of data analysis in this study, it proves the six functions of assertive illocutionary speech acts, namely: reporting, telling, explaining, informing, stating, and expressing opinions. There are also five functions of directive speech acts, namely: asking, pleading, ordering, suggesting, and inviting. The utterances found also contain implied meanings out of context which are addressed to the podcast audience.

Keywords: illocutionary speech acts, assertiveness, directives.

PENDAHULUAN

Arus media digital yang begitu cepat memudahkan masyarakat dalam menggunakan ataupun menerima informasi dari berbagai media massa. Secara tidak langsung hal tersebut dapat mengakibatkan peralihan dalam proses komunikasi antar sesama. Salah satu media digital yang ramai dipergunakan berbagai kalangan terutama kaum milenial adalah YouTube. Tidak hanya sebagai hiburan, tetapi YouTube juga dapat dijadikan sebagai konten edukasi dan klarifikasi terkait

isu atau berita yang tengah menjadi kontroversi. Pada kondisi pandemi sekarang ini, YouTube menjadi konsumsi publik yang fenomenal karena banyak menyuguhkan berbagai konten menarik bagi seluruh kalangan dan tak mengenal usia. Selain itu, media YouTube dimanfaatkan pula sebagian besar publik figur untuk menaikkan popularitasnya dengan membagikan video yang menarik pusat perhatian hingga menjadi kontroversial.

Salah satu berita yang menjadi perdebatan di berbagai kalangan adalah penggunaan kata *anjay*.

Fenomena kata *anjay* pada bulan Agustus 2020 menjadi berita heboh, hal tersebut terjadi karena ada publik figur yakni Lutfi Agizal yang melapor pada Komisi Nasional Pelindungan Anak (Komnas PA) bahwa penggunaan kata *anjay* dinilai dapat mencemarkan moral anak bangsa. Sehingga Komnas PA menyatakan larangan dan pemberhentian menggunakan kata *anjay* karena berkonotasi negatif dan dapat bermaksud menyinggung ataupun merendahkan orang lain. Tidak hanya itu, Lutfi juga membuat konten edukasi yang menuai kontroversi terkait penggunaan kata *anjay* dalam YouTube pribadinya yang berjudul “NGOMONG ANJ*Y BISA MERUSAK MORAL BANGSA”. Dalam video yang berdurasi 30 menit 25 detik menarik perhatian para warganet hingga ditonton 1,2 juta kali dengan jumlah *subscriber* Lutfi Agizal sebanyak 18,1 ribu. Beragam tanggapan dan kicauan dari masyarakat terutama kaum milenial bahkan menjadi konten perdebatan para pengguna YouTube.

Dalam *podcast* di *channel* YouTube milik Lutfi Agizal terdapat tindak tutur yang merupakan bagian dari ilmu linguistik yang bermakna suatu ujaran antara penutur dengan mitra tutur yang terwujud dalam waktu, keadaan, dan suasana tertentu. Pada tayangan video yang diunggah oleh Lutfi Agizal pada 19 Agustus 2020 lalu menghadirkan narasumber Dr. Tommi Yuniawan, M.Hum yang berprofesi sebagai Doktor Ilmu Pendidikan Bahasa sebagai mitra tutur untuk membahas topik penggunaan kata *anjay* sebagai fenomena bahasa. Dr. Tommi sebagai mitra tutur memberikan informasi, penjelasan, dan edukasi yang diucapkan secara lisan. Studi linguistik tidak terlepas dari pragmatik yang menjadi landasan untuk menunjang kajian tindak tutur tersebut secara mendalam sehingga dapat diperoleh konteks atau maksud tersirat yang diujarkan oleh penutur dan mitra tutur kepada pendengar ataupun penonton *podcast* tersebut. Peneliti memilih kajian pragmatik untuk menganalisis tindak tutur dalam *podcast* Lutfi Agizal mengenai penggunaan kata *anjay* karena dimaksudkan dapat mendeskripsikan tindak tutur ilokusi asertif dan direktif dalam percakapan penutur dengan mitra tutur serta dapat menelaah maksud atau makna bahasa di luar tuturan yang diujarkan.

Terdapat pula penelitian terdahulu yang menjadi referensi penelitian tindak tutur asertif dan direktif. Pertama, penelitian Nur Hassanah Lahiking (2021) yang membahas tindak tutur ilokusi direktif dalam *channel* YouTube Dr Richard Lee berjudul “Debat dengan Karput!! (Uncut) Nilai Aja Sendiri. Hasil penelitian tersebut menguraikan jenis dan fungsi tindak tutur direktif dalam konten video tersebut. Kedua, penelitian Diah Eko Sari (2020) yang membahas tindak tutur asertif dalam novel *Tembang Perawan* karya Yuni Retnowati dan

relevansinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Hasil penelitian tersebut memaparkan bentuk dan fungsi tindak tutur asertif dalam novel *Tembang Perawan* serta relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Ketiga, penelitian Pinta Ayu Kusumaningtyas (2020) yang membahas tindak tutur asertif dalam wawancara eksklusif acara “Rosi” Kompas Tv. Hasil penelitian tersebut menjabarkan adanya bentuk dan fungsi tindak tutur asertif yang digunakan dalam wawancara tersebut.

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan memiliki kajian dan teori yang sama yakni kajian pragmatik yang difokuskan pada tindak tutur asertif maupun direktif. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terfokus pada bentuk dan fungsi tindak tutur asertif dan direktif yang memiliki maksud tersirat maupun tersurat mengenai penggunaan kata *anjay* yang sempat menjadi perdebatan publik, khususnya warganet hingga publik figur. Tujuan penelitian ini yakni mendeskripsikan tindak tutur asertif dan direktif dalam *podcast* YouTube Lutfi Agizal episode kata *anjay*.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Yule (2010:128; dalam Laaksonen, 2019) menyatakan bahwa pragmatik ialah ilmu mengenai makna yang tidak nampak atau cara kita mengerti maksud atau makna diluar tuturan yang diujarkan. Pernyataan tersebut berarti bahwa tindak tutur adalah peristiwa bahasa yang terjadi dalam suatu proses interaksi. Hal tersebut senada dengan pendapat Yule (1996:99) yang mengatakan bahwa peristiwa tutur merupakan suatu perbuatan antara penutur dengan lawan tutur dalam berinteraksi menggunakan bahasa berdasarkan kesepakatan guna mendapatkan suatu hasil atau tujuan.

Austin (1962) menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi ialah “*the performance of an act in saying something as opposed to a performance of an act of saying something*”. Pernyataan tersebut berarti percakapan atau tuturan dapat dikatakan berhasil apabila terdapat tindakan atau perlakuan dari mitra tutur. Tindak tutur ilokusi selain bertujuan untuk menyatakan suatu hal, dapat pula digunakan dengan tujuan melakukan suatu hal.

Kajian teori yang menjadi landasan penelitian ini berfokus pada tindak tutur asertif dan direktif. Menurut Leech (dalam Sudaryat, 2009: 140) tindak tutur asertif merupakan ujaran yang memiliki fungsi guna menyatakan suatu kebenaran atau fakta informasi. Sedangkan menurut Searle (dalam Dardjowidjojo, 2003: 95) asertif atau representatif ialah pernyataan mengenai suatu keadaan di dunia dalam wujud sebuah fakta atau kebenaran. Asertif dikelompokkan menjadi dua, yakni pernyataan dan penjelasan. Pernyataan merupakan ujaran yang memuat informasi sedangkan penjelasan ialah tuturan yang

bersifat menginformasikan dan menjelaskan. Berkesinambungan dengan pendapat tersebut Yule (2006:92) mengungkapkan bahwa asertif merupakan jenis peristiwa tutur yang mengungkapkan keyakinan penutur adalah sebuah fakta aktual maupun bukan. Pernyataan tersebut berupa kasus, argumen, penegasan, dan kesimpulan. Adapun fungsi tindak tutur asertif menurut Searle (dalam Tarigan, 1979: 46) mengacu pada kebenaran ungkapan yang dapat dipercaya dan dibuktikan, seperti menyatakan, memberitahukan, menjelaskan, menceritakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan.

Menurut Leech (2015: 93) tindak tutur direktif merupakan salah satu tindak tutur yang digunakan oleh penutur guna menyuruh atau memerintah orang lain melakukan suatu tindakan. Menurut Searle (1969: 23) menyatakan bahwa bentuk tindak tutur direktif meliputi tindak memerintah (*commands*), memohon (*request*), memberi saran (*suggestions*), dan memberi izin (*permissions*). Tindak tutur direktif juga mampu mengungkapkan maksud penutur seperti keinginan dan harapan sehingga tuturan yang diungkapkan dapat menjadi alasan atau landasan untuk melakukan suatu hal oleh lawan tutur. Kreidler (1998: 183-194) mengklasifikasi bentuk tindak tutur direktif menjadi tiga, yakni : perintah (memerintah, mengharuskan, melarang), permintaan (memohon, mengaharap, menghendaki, menginginkan) dan saran (menasehati, menyampaikan argumen, menyarankan, merekomendasikan, mengingatkan).

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Arikunto (2014:234) memaparkan bahwa ilmu deskriptif merupakan kajian ilmu guna mengumpulkan informasi secara menyeluruh mengenai makna sebuah fenomena atau isu yang ada, fenomena atau isu tersebut dimaksudkan relevan dan berkesinambungan dengan data penelitian sehingga dapat dideskripsikan secara gamblang dan lugas. Sedangkan studi kualitatif menurut Mahsun (2005:233) berpendapat bahwa kualitatif merupakan studi yang bertujuan guna memahami dan mengerti fenomena di masyarakat yang berkenaan dengan kebahasaan yang sedang diteliti. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diartikan bahwa penelitian deskriptif kualitatif difokuskan pada data deskriptif, makna, dan kata-kata sebagai bahan kajiannya yang diteliti secara faktual dan akurat.

Dalam penelitian ini, dikumpulkan data-data tuturan yang terdapat dalam *podcast* Lutfi Agizal episode kata *anjay*, kemudian ditinjau melalui sumber literatur baik buku, jurnal, maupun sumber berita yang relevan dengan kajian teori Searle. Sumber data penelitian berupa video pada *podcast* Lutfi Agizal yang membuat

kontroversi di berbagai kalangan hingga ditonton sebanyak 1,2 juta kali dengan durasi 30 menit 25 detik dengan narasumber Dr. Tommi Yuniawan, M.Hum. Penelitian ini menggunakan data berupa tuturan hasil transkrip tayangan video *podcast* Lutfi Agizal yang berjudul “Ngomong *Anjay* Bisa Merusak Moral Bangsa”.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dalam mengumpulkan data. Teknik simak ialah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993: 133). Jenis teknik simak yang digunakan dalam penelitian ini yakni teknik simak bebas libat cakap yang dimanfaatkan para peneliti tanpa melibatkan dirinya secara langsung dalam sebuah percakapan. Teknik ini membuat peneliti hanya berperan sebagai penyimak atau pemerhati kata yang diucapkan oleh para pembicara dalam sebuah dialog.

Mahsun (2011: 03) menjelaskan bahwa teknik catat ialah teknik yang tepat dilakukan saat menggunakan metode simak dalam penelitian. Teknik catat digunakan oleh peneliti setelah melakukan metode simak sehingga diperoleh hasil simakan berupa transkrip dalam bentuk tulisan. Dalam menganalisis data menggunakan teknik berupa transkrip yang dilakukan dengan simak dan catat dalam bentuk tulisan berdasarkan tuturan dalam *podcast* Lutfi Agizal episode kata *anjay*. Kemudian, mereduksi data dengan mengelompokkan data tindak tutur asertif dan direktif dalam *podcast* Lutfi Agizal secara menyeluruh. Selanjutnya pada bagian akhir penelitian ini memaparkan data dari hasil analisis untuk ditarik simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menguraikan tindak tutur asertif dan direktif yang terdapat dalam *podcast* Lutfi Agizal episode kata *anjay* dengan mengacu pada teori tindak tutur Searle. Pada bagian ini akan dibahas dan diuraikan secara jelas dan padat terkait data yang telah diperoleh peneliti. Dalam menganalisis data, peneliti mengelompokkan bentuk dan fungsi tindak tutur yang terdapat pada tayangan *podcast* YouTube Lutfi Agizal yang membahas penggunaan kata *anjay* bersama Dr. Tommi Yuniawan, M.Hum sebagai mitra tutur dalam bentuk tabel untuk mengetahui jumlah data yang diperoleh secara ringkas dan sistematis.

Data yang telah dikelompokkan dalam bentuk tabel, kemudian dianalisis berdasarkan tuturan yang ada pada *podcast* YouTube Lutfi Agizal mengenai penggunaan kata *anjay* yang menjadi problematika di kalangan masyarakat, terutama kaum milenial dan warganet. Peneliti mengambil salah satu episode Kata *Anjay* dari sudut pandang ahli bahasa Indonesia kemudian percakapan antara penutur dan lawan tutur dalam tayangan video tersebut dianalisis secara mendalam

berdasarkan tindak tutur asertif dan direktif untuk mengetahui konteks atau maksud tersirat maupun tersurat.

Dalam hasil analisis penelitian ini terdapat tindak tutur asertif dan direktif secara keseluruhan sebanyak 22 data dengan jumlah tindak tutur asertif sebanyak 15 data. Berdasarkan bentuk tindak tutur asertif tersebut diperoleh fungsi tuturan yang meliputi: menyatakan, menjelaskan, menceritakan, melaporkan, mengemukakan pendapat, dan memberitahukan. Sedangkan jumlah tindak tutur direktif yang diperoleh dari penelitian ini sebanyak 7 data dengan beberapa fungsi tuturan di antaranya: meminta, mengajak, menyarankan, memerintah, dan memohon. Berikut bentuk dan fungsi tindak tutur dalam *podcast* YouTube Lutfi Agizal dalam bentuk tabel.

Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur dalam Podcast YouTube Lutfi Agizal Mengenai Kata *Anjay*.

| No | Bentuk Tindak Tutur | Fungsi Tuturan | Jumlah | Total |
|--|---------------------|-----------------------|--------|-----------|
| 1. | Asertif | Melaporkan | 2 | 15 |
| | | Menceritakan | 1 | |
| | | Menjelaskan | 5 | |
| | | Memberitahukan | 2 | |
| | | Menyatakan | 3 | |
| | | Mengemukakan Pendapat | 2 | |
| 2. | Direktif | Meminta | 2 | 7 |
| | | Memohon | 1 | |
| | | Menyarankan | 2 | |
| | | Memerintah | 1 | |
| | | Mengajak | 1 | |
| Jumlah Keseluruhan Tindak Tutur | | | | 22 |

1. Tindak Tutur Asertif

Bentuk tindak tutur asertif berfungsi untuk mengungkapkan apa yang dipikirkan penutur kepada mitra tutur. Berikut akan dibahas lebih lanjut dan mendalam berdasarkan hasil temuan pada masing-masing fungsi tuturan.

a. Fungsi Melaporkan

Data Tuturan (1)

Lutfi : Ya, berarti saya tepat ya Pak ketika saya berkonsultasi tentang bahasa-bahasa Indonesia ke Bapak ya sebagai narasumber?

Pak Tommi
Lutfi

: Ya ya ya...
: Oke, Nah jadi gini Pak berdasarkan fenomena yang ada saat ini bahwa ada beberapa kata-kata itu yang lagi viral banget yaitu kalimat *Anjay*. Ada *anjay*, ada *anjir*, ada *anjrit*, ada *bgsd*. Dimana saya sangat tertarik dengan kalimat-kalimat itu untuk mengerti apa sih artinya sebenarnya dalam bahasa Indonesia, karena dari artikel yang saya rujuk, kata dasar ini ternyata viral yang disebarluaskan oleh *public figure*, *youtuber* maupun *selebgram-selebgram* maupun orang-orang yang mempunyai *follower-follower* yang sangat berkompetensi ataupun bisa menyiarkan semua berita maupun sebuah pesan yang tersirat. Jadi kenapa saya tertarik membahas kalimat *Anjay* ini kepada bapak sebagai ahli ataupun pakar tata bahasa Indonesia, karena dikutip dari salah satu berita *Tribunpekanbaru.com* itu menyatakan bahwa kalimat *Anjay* ini adalah kalimat *anjing*.

Konteks: Lutfi melaporkan kepada Pak Tommi mengenai fenomena kata *anjay* yang menjadi viral di dunia maya karena disebarluaskan publik figur hingga *selebgram*. Lutfi juga memberikan laporan kepada Pak Tommi selaku mitra tutur bahwa dikutip dari salah satu berita *Tribunpekanbaru.com* makna kata *anjay* yang viral tersebut adalah *anjing*. Mimik wajah Lutfi terlihat serius dan bersemangat saat memberikan laporan kepada Pak Tommi.

Berdasarkan tuturan di atas, Lutfi bermaksud untuk memberikan suatu laporan kepada Pak Tommi maupun penonton *podcast* apabila terdapat suatu fenomena yang membuat viral dunia maya karena

munculnya kata *anjay* yang disebarluaskan oleh para selebgram maupun publik figur yang pengikutnya banyak di media sosial dari berbagai kalangan. Lutfi juga melaporkan dan memberikan informasi kepada Pak Tommi dan penonton *podcast* bahwa berdasarkan sumber berita Tribunpekanbaru.com kata *anjay* sendiri memiliki arti anjing yang menurutnya bermakna negatif atau kasar.

Data Tuturan (2)

Lutfi : ...Yang membuat miris ada beberapa video Pak, dimana video ini itu ada anak kecil mengikuti kalimat *anjay* dia mengikuti seperti lagu “Balonku Ada Lima” bagi saya mungkin bagi orang tua saya dan mungkin bagi Bapak adalah lagu yang sangat *legend*, setuju ya Pak? karena akan diluncurkan dasar maupun sampai SD sampai TK maupun *playgroup* kita diajarkan dengan lagu “Balonku Ada Lima” betul ya Pak?

Pak Tommi : Betul betul.

Konteks: Lutfi memberikan laporan kepada Pak Tommi bahwa ada beberapa video anak kecil yang mengucapkan kata *anjay*, bahkan anak tersebut juga mengucapkan kata *anjay* dibarengi dengan lagu “Balonku Ada Lima” yang merupakan lagu anak-anak yang terkenal.

Berdasarkan tuturan tersebut Lutfi menggunakan tindak tutur asertif yang berfungsi melaporkan. Tuturan Lutfi tersebut bermaksud untuk memberikan informasi dan laporan kepada Pak Tommi maupun masyarakat yang menonton *podcast* tersebut bahwa terdapat tayangan video yang menunjukkan anak kecil mengucapkan kata *anjay* bersamaan dengan lagu anak-anak yang terkenal yaitu “Balonku Ada Lima”, lagu itu sendiri biasa didengar dan dinyanyikan oleh kalangan anak-anak mulai dari balita, *playgroup*, TK hingga SD. Adanya maksud dari laporan tersebut agar penonton mengetahui bahwa anak kecil zaman sekarang tidak asing lagi dengan kata *anjay* yang menurutnya berkonotasi negatif

bahkan mengucapkannya dengan santai tanpa mengetahui makna kata *anjay* yang sebenarnya.

b. Fungsi Menceritakan

Data Tuturan (1)

Lutfi : Nah ini kalimatnya diplesetkan Pak. Itu yang ngomong anak usia lima tahun sampai delapan tahun Pak sudah bisa mengikuti hal itu bahkan ada anak di atasnya umur 10-15 tahun mengikuti itu dan menjadi bahan tertawaan orang-orang dewasa ataupun orang-orang remaja disekitarnya, tentunya remaja-remaja ini akan mengikuti juga kalau anak kecil pun sudah mengikuti ya Pak ya?

Pak Tommi : Yeah.

Konteks: Lutfi menceritakan bahwa zaman sekarang ini anak kecil usia lima sampai delapan tahun sudah ikut-ikutan mengucapkan kata *anjay*, bahkan ada pula anak usia di atas sepuluh sampai lima belas tahun yang sering mengucapkan kata tersebut hingga menjadi lelucon orang dewasa di sekitarnya.

Pada tuturan tersebut Lutfi bermaksud menceritakan kepada mitra tutur yaitu Pak Tommi bahwasannya kondisi anak-anak milenial jaman sekarang cukup memprihatinkan karena mereka sudah tidak asing bahkan mengucapkan kata *anjay* dalam berkomunikasi di kehidupan sehari-hari. Apabila anak kecil saja sudah mengikuti pengucapan kata *anjay* yang viral, maka tidak heran jika para remaja pun juga mengucapkan kata tersebut dengan teman sebaya maupun orang disekitarnya hingga menjadi sebuah kebiasaan.

c. Fungsi Menjelaskan

Data Tuturan (1)

Lutfi : ... bagaimana menurut bapak dari seorang ahli tata bahasa menanggapi fenomena ini?

Pak Tommi : Iya, Baik Terima kasih Mas Lutfi. **Yang pertama memang fenomena bahasa ya, saya memberi istilah fenomena bahasa ini ada secara realistik ada di masyarakat kita. Itu yang pertama, lalu yang kedua fenomena tersebut merupakan bentuk ekspresi bahasa. Bentuk ekspresi bahasa yang digunakan oleh manusia di dalam berinteraksi untuk memenuhi kebutuhannya dalam satu komunitasnya** Nah perlu diketahui bahwa manusia itu tidak homogen maksud saya tidak satu, tetapi heterogen. Nah, keheterogenan masyarakat itu misalnya dari usia tadi ya lagu “Balonku” dinyanyikan oleh anak-anak orang dewasa dan seterusnya. Kemudian dari segi pendidikan, kemudian dari segi etnis dari segi latar belakang (maaf) status sosialnya begitu. Nah, keheterogenan inilah yang menjadikan bahasa juga bisa heterogen atau istilahnya bervariasi. Artinya ada variasi bahasa dalam suatu masyarakat. Anjay ini ada satu perkembangan dan perubahan wujud bahasa secara gramatikal, seharusnya itu adalah (maaf) eh anjing begitu ya lalu oleh sekelompok komunitas ini diubah wujudnya menjadi (maaf) *anjay*.

Konteks: Lutfi menanyakan kepada Pak Tommi sebagai ahli bahasa terkait fenomena kata *anjay* yang viral, sehingga Pak Tommi menjelaskan bahwa *anjay* ini adalah wujud dari perkembangan dan perubahan bahasa secara gramatikal yang disebabkan oleh manusia yang heterogen.

Tuturan tersebut mengandung maksud bahwa Pak Tommi memberikan penjelasan terkait fenomena bahasa yang sedang terjadi sekaligus menjawab pertanyaan Lutfi. Pak Tommi menjelaskan bahwa kata *anjay* merupakan fenomena bahasa yang terjadi sebagai bentuk ekspresi penuturnya dalam berinteraksi. Masyarakat Indonesia yang heterogen menyebabkan bahasa yang ada pun menjadi bervariasi. Kheterogenan masyarakat itu terjadi karena berbagai aspek baik usia, pendidikan, etnis, maupun status sosial. Kata *anjay* sendiri merupakan salah satu perubahan wujud bahasa yang sebenarnya adalah kata anjing, kemudian diubah oleh suatu kelompok masyarakat menjadi *anjay*. Adapun maksud dari penjelasan Pak Tommi tersebut agar masyarakat penonton *podcast* mengetahui bahwa dalam berinteraksi dan berkomunikasi di masyarakat akan terjadi perkembangan dan perubahan bahasa yang biasanya disebabkan oleh keheterogenan manusia.

Data Tuturan (2)

Lutfi : Wah banyak, banyak sekali Pak.

Pak Tommi : Ya ini waktu demi waktu kosa kata atau kata-kata itu atau dalam ilmu linguistik namanya leksikon gitu ya ini akan terus bermunculan maksud saya. Akhirnya tidak bisa (maaf) dihentikan secara tiba-tiba atau (maaf) dilarang ya tetapi akan terus bermunculan. Nah, akibatnya yang menggunakan atau yang menuturkan kata-kata itu tidak hanya komunitas itu saja tapi masyarakat lain pun ikut menggunakan.

Konteks: Lutfi mengatakan kepada Pak Tommi bahwa sekarang ini banyak sekali perubahan bahasa yang fenomenal, sehingga Pak Tommi menjelaskan bahwa leksikon akan terus bermunculan dan tidak bisa dihentikan secara mendadak karena suatu alasan. Hal tersebut menyebabkan masyarakat sekitar juga ikut menuturkan kata-kata yang ramai digunakan.

Tuturan tersebut memiliki maksud agar Lutfi dan masyarakat yang menonton *podcast* mengetahui bahwa seiring berkembangnya zaman, bahasa juga akan terus ikut berkembang sehingga menyebabkan adanya perubahan kata yang bermunculan. Tuturan Pak Tommi juga bermaksud agar Lutfi memahami bahwa hal tersebut tidak dapat dihentikan karena sudah menjadi fenomena bahasa yang menyebabkan masyarakat sekitar dari kalangan manapun dan siapapun juga akan ikut menggunakan kata yang berkembang.

Data Tuturan (3)

Lutfi : Oke, berarti tarik benangnya adalah leksikon itu berhubungan dengan semantik dimana leksikonnya itu tadi anjing semantiknya mau diartikan apapun ya tetep anjing?

Pak Tommi : Ya, ada aspek makna yang menyertai setiap kata, ada makna yang sesungguhnya, ada makna yang itu kiasan begitu, ada makna yang bersifat lugas maksud saya. Dalam konteks aspek makna ini terkait juga dengan aspek afektif maksud saya nilai rasa begitu. Nah, dalam konteks tertentu ketika tadi Mas Lutfi katakan “Wah lukisan anda bagus sekali” (maaf) tiba-tiba ditambah kata *anjay* ini konteksnya adalah konteks nilai rasanya sebenarnya berupa pujian tetapi pilihan kata yang digunakan untuk memuji menggunakan kata itu maksud saya.

Konteks: Lutfi menanyakan terkait makna leksikon dan semantik, sehingga Pak Tommi menjelaskan bahwa ada makna dalam setiap kata baik itu makna lugas maupun kiasan. Konteks makna pada kata juga mempengaruhi nilai rasa yang ada.

Berdasarkan percakapan di atas, Pak Tommi menggunakan tindak tutur asertif yang berfungsi untuk memberikan penjelasan dari pertanyaan Lutfi. Adanya tuturan yang disampaikan Pak Tommi bermaksud agar Lutfi dan penonton *podcast* memahami bahwa dalam penggunaan kosa kata ataupun dalam istilah linguistik disebut leksikon, kata *anjay* tidak terlepas dari konteks makna atau dalam ilmu bahasa namanya semantik. Artinya, ketika mengucapkan kata *anjay* juga terdapat nilai rasa yang menyebabkan pergeseran makna. Seperti halnya, saat kita memuji seseorang namun menggunakan kata *anjay* sebagai bentuk kagum, maka nilai rasa akan berubah karena kata yang digunakan memiliki konotasi negatif meski konteksnya positif.

Data Tuturan (4)

Pak Tommi : Ya bila kata itu atau dalam hal ini kata *anjay* itu tadi kemudian ditujukan pada saat seseorang ataupun sekelompok orang, lalu seseorang itu atau sekelompok orang itu tidak berterima atau (maaf) merasa ada dalam tanda kutip ada kekerasan dalam bahasa ya istilahnya itu kemudian diproses ya itu bagian dari (maaf) pelecehan kepada seseorang itu atau kepada sekelompok orang itu.

Lutfi : Paham ya guys, beliau menyebutkan sebagai sebuah pelecehan apabila orang tersebut tidak terima dikatakan dengan kalimat *anjay*. Penjelasan seperti apa Pak kalau tidak terima, karena apa Pak maksudnya?

Pak Tommi : Karena itu merendahkan seseorang itu dan juga misalnya itu sekelompok orang itu.

Konteks: Pak Tommi menjelaskan bahwa kata *anjay* yang ditujukan oleh seseorang dan orang

tersebut tidak terima, maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai kekerasan verba dalam berbahasa.

Berdasarkan percakapan di atas, Pak Tommi menggunakan tindak tutur asertif yang fungsinya untuk menjelaskan. Maksud dari tuturan tersebut adalah supaya masyarakat yang menonton *podcast* mengetahui bahwa terdapat suatu akibat apabila mengucapkan kata kasar salah satunya kata *anjay* yang merupakan bahasa gaul yang diplesetkan atau diperhalus dari kata anjing. Apabila kata tersebut diucapkan kepada seseorang baik yang kita kenal ataupun tidak, lalu orang tersebut tidak terima karena merasa dirinya direndahkan maka bisa dijatuhkan hukuman atas dasar kekerasan bahasa.

Data Tuturan (5)

Lutfi : ...Nah, Pak menurut Bapak kalau ada publik figur siapapun atau tokoh siapapun atau orang yang berdampak siapapun di media yang sudah terlanjur ngomong *anjay* pesan Bapak lebih baik seperti apa? memberikan klarifikasi atau memberikan kata maaf atau memberikan sebuah permintaan-permintaan tertentu menurut Bapak seperti apa?

Pak Tommi : **Ya baik, bahasa itu didalamnya ada nilai-nilai karakter, ada pesan moral sebenarnya yang ingin disampaikan dan untuk itu siapa yang menjaga atau siapa lagi kalau bukan kita yang menjadi tuan di negerinya sendiri yang menggunakan bahasa yang baik yang benar dan santun tadi, apalagi sebagai publik figur ya.**

Konteks: Lutfi menanyakan pesan Pak Tommi terkait publik figur yang terlanjur menggunakan kata *anjay*, sehingga Pak Tommi pun menjelaskan bahwa dalam bahasa terdapat sebuah nilai karakter dan pesan moral yang ingin disampaikan oleh penuturnya.

Tuturan tersebut memiliki maksud agar masyarakat atau penonton *podcast*, terutama publik figur untuk menjaga dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik, benar, dan santun karena kita ketahui bahwa seorang publik figur merupakan *trendsetter* atau pusat perhatian bagi berbagai kalangan. Oleh karena itu, dalam menjaga nama baik negeri sendiri dapat dimulai dengan berbahasa yang sopan sehingga dapat dicontoh pula oleh para pengikutnya baik di media sosial maupun dunia nyata.

d. Fungsi Memberitahukan

Data Tuturan (1)

Pak Tommi : Betul, jadi ada tiga Mas Lutfi, sebagai penanda sosial penanda solidaritas, yang kedua bersifat khusus, dan yang ketiga bersifat rahasia.

Lutfi : **Nah edukasi ini tidak akan bisa di terima semua rata oleh semua orang lain belum tentu apa yang saya sampaikan ini kalian terima dengan baik ataupun kalian terima dengan sebuah hal yang baik seperti itu. Nah, belum tentu edukasi ini yang saya berikan bisa kalian terima dengan baik atau malah kalian akan sadar akan edukasi ini bermanfaat bagi kehidupan kalian. Nah, sekarang tinggal bagaimana persepsi kalian memikirkan, menghayati, meresapi kalimat-kalimat yang tadi kita bahas.**

Konteks: Lutfi memberitahukan kepada penonton *podcast* bahwa tayangan edukasi tersebut tidak akan mungkin bisa diterima sama rata oleh semua orang karena tiap orang memiliki persepsi dan pemikiran yang berbeda-beda.

Berdasarkan tuturan di atas, Lutfi menggunakan tindak tutur asertif yang berfungsi untuk memberitahukan atau memberi informasi. Adapun maksud dari tuturan Lutfi tersebut agar

masyarakat yang menonton *podcast* mengetahui bahwa tayangan edukasi yang ia buat dan ia unggah tersebut tidak bermaksud memaksa masyarakat agar menerima persepsinya untuk menghentikan penggunaan kata *anjay* yang dinilai kasar. Lutfi juga sadar bahwa kontennya tersebut akan menimbulkan pro dan kontra dari masyarakat dikarenakan persepsi orang yang juga beragam.

Data Tuturan (2)

Pak Tommi : **Tapi dalam berbahasa itu tidak sekadar benar saja tetapi juga baik dan satu lagi adalah santun.**

Lutfi : Baik dan santun. Anjay ini tidak santun dan tidak baik setuju Pak?

Pak Tommi : Setuju untuk komunitas umum itu benar.

Konteks: Pak Tommi memberitahukan bahwa dalam menggunakan bahasa untuk berkomunikasi sehari-hari yang terpenting tidak hanya sekadar benar, akan tetapi juga baik dan santun.

Tuturan tersebut bermaksud agar penonton *podcast* mengetahui bahwa terdapat istilah kesantunan berbahasa dalam berinteraksi maupun berkomunikasi. Adapun maksud tersirat dalam tuturan tersebut agar penonton memahami bahwa kata *anjay* merupakan kata yang kurang sopan digunakan dalam berbahasa untuk masyarakat umum apalagi orang yang tidak dikenal.

e. Fungsi Menyatakan

Data Tuturan (1)

Lutfi : Oke Pak, sebenarnya itu apa Pak? Menurut Bapak kalau dari kata *anjay* itu sebenarnya apa sih kalau menurut Bapak dari pakar tata bahasa?

Pak Tommi : **Ya dari segi wujud bahasa atau gramatikalnya itu sebenarnya atau menurut leksikon yang benar adalah (maaf-maaf) anjing begitu ya.**

Lutfi : Oke berarti *correct* ya Pak, kalau *anjay* itu leksikonnya adalah anjing dari kata *anjay*?

Pak Tommi : Ya dari sana.

Konteks: Lutfi menanyakan mengenai arti sebenarnya dari kata *anjay*, sehingga Pak Tommi menyatakan bahwa berdasarkan wujud bahasa atau leksikon yang sebenarnya, kata *anjay* sendiri berarti kata anjing yang diperhalus atau diplesetkan.

Berdasarkan percakapan di atas, Pak Tommi menggunakan tindak tutur asertif yang berfungsi menyatakan. Tuturan yang disampaikan memiliki maksud agar Lutfi dan penonton *podcast* mengetahui bahwa *anjay* merupakan kata yang diplesetkan dari kata sebenarnya. Kata dasar *anjay* berasal dari kata “Anjing” dan mengingat kata anjing sendiri memiliki nilai rasa yang kasar.

Data Tuturan (2)

Pak Tommi : Baik, fenomena kata *anjay* itu sebenarnya digunakan untuk sekelompok tertentu sebagai identitas sosial tertentu.

Lutfi : Betul saya setuju tidak masalah.

Pak Tommi : **Kemudian bersifat khusus, jadi bahasanya itu khusus kepada kelompok sosial itu. Jadi kalau (maaf) saya ataupun Mas Lutfi tidak menjadi bagian dari komunitas itu lalu merasa harga diri saya atau harga diri Mas Lutfi itu kemudian direndahkan, nah itu tidak khusus sehingga itu khusus ketika mereka berkomunikasi antar mereka.**

Konteks: Pak Tommi menyatakan kepada Lutfi bahwa fenomena kata *anjay* sebenarnya bersifat khusus yang digunakan untuk komunitas atau sekelompok sosial tertentu.

Tuturan tersebut bermaksud agar masyarakat selaku penonton *podcast* Lutfi Agizal paham, bahwa penggunaan kata *anjay* sesungguhnya digunakan untuk suatu komunitas atau sekelompok orang tertentu sebagai identitas sosial dan bahasa gaul untuk menjalin keakraban antar sesama komunitas. Adapun maksud tersirat dalam tuturan tersebut adalah kata *anjay* dapat digunakan hanya dalam suatu komunitas pergaulan tertentu, artinya kata

anjay ini bersifat privat dan tidak untuk digunakan dalam komunikasi sehari-hari ataupun berinteraksi dengan orang yang tidak dikenal.

Data Tuturan (3)

Lutfi : ...Dan tidak di sosial media, tidak kepada orang yang lain bukan dalam komunitasmu apalagi orang yang engkau tidak kenal, betul Pak?

Pak Tommi : **Betul, jadi ada tiga Mas Lutfi, sebagai penanda sosial penanda solidaritas yang kedua tadi apa namanya bersifat khusus dan yang ketiga tadi yang Mas Lutfi katakan bersifat juga rahasia.**

Konteks: Lutfi menanyakan kembali mengenai penggunaan kata *anjay*, sehingga Pak Tommi memberikan pernyataan bahwa terdapat 3 aspek dalam penggunaan kata *anjay*, yakni penanda sosial, bersifat khusus, dan rahasia.

Tuturan tersebut bermaksud memberikan informasi berupa pernyataan kepada Lutfi dan penonton *podcast* bahwa kata *anjay* dapat digunakan dengan alasan sebagai identitas sosial atau penanda keakraban antar sesama kelompok, lalu dikhususkan untuk berkomunikasi dengan komunitas sosial tersebut tidak untuk masyarakat umum, orang asing, bahkan anak kecil. Kata *anjay* ini juga bersifat rahasia atau privat yang artinya tidak untuk disebarluaskan di manapun yang berpotensi untuk semua orang mengikutinya.

f. Fungsi Mengemukakan Pendapat

Data Tuturan (1)

Lutfi : Berarti secara langsung Bapak setuju atau tidak setuju nih Pak?

Pak Tommi : **Ya kalau saya sebagai ahli bahasa. Sebab ketika kita berbicara bahasa tidak sekadar ansih wujud bahasanya tetapi ada *politeness*, ada kesantunan disitu yang menyertai, ada *cooperative principle* ada prinsip kerjasama antara**

kita sebagai penutur dan orang lain yang mendengarkan saya tidak setuju...

Konteks: Lutfi menanyakan pendapat Pak Tommi mengenai kata *anjay*, sehingga Pak Tommi memberikan pendapatnya bahwasannya beliau tidak setuju dengan menyampaikan alasan dari pendapatnya tersebut.

Berdasarkan percakapan tersebut, Pak Tommi menggunakan tindak tutur asertif yang fungsinya mengemukakan pendapat sekaligus menjawab pertanyaan dari Lutfi, bahwa beliau tidak setuju dengan penggunaan kata *anjay* dengan alasan jika pada hakikatnya dalam berbahasa tidak hanya sekadar berdiri sendiri sebagai wujud bahasa, akan tetapi disertai juga dengan kesopanan dan kesantunan bahasa yang nantinya juga akan menyeimbangi prinsip kerjasama atau kesepakatan antara penutur dan mitra tutur dalam menerima ataupun tidak tuturan yang diujarkan lawan tutur.

Data Tuturan (2)

Lutfi : ...Nah, berarti si para publik figur dan tokoh ini apakah harus minta maaf Pak, menurut bapak? atau tidak mengucapkan lagi?

Pak Tommi : **Ya bila itu digunakan untuk khalayak umum dan itu sudah terjadi kemudian sudah diingatkan atau sudah di diberikan satu informasi bahwa itu adalah hal yang kurang baik, saya kira tidak sekadar minta maaf, unggahan itu, tayangan itu menurut saya bisa segera untuk tidak disajikan di media sosial.**

Lutfi : Di *Take Down* ya pak?

Pak Tommi : Betul.

Konteks: Lutfi menanyakan pendapat Pak Tommi mengenai sikap publik figur yang sudah terlanjur mengucapkan kata *anjay*, sehingga Pak Tommi mengemukakan pendapatnya bahwa tayangan video yang sudah beredar lebih baik di *take down*.

Tuturan tersebut mengandung maksud memberikan jawaban kepada Lutfi berupa pendapat sekaligus juga menginformasikan kepada para penonton *podcast* terutama publik figur agar mereka tidak lagi menggunakan kata *anjay* yang diartikan sebagai anjing. Apabila ada publik figur yang terlanjur mengucapkan kata tersebut lebih baik minta maaf karena telah menyebarkan kata yang bermakna buruk bagi khalayak umum, sehingga para publik figur tersebut lebih baik untuk *take down* atau menghapus konten yang terdapat unsur kata *anjay*, *anjrit*, dan sejenisnya karena dikhawatirkan dapat dicontoh dan ditiru oleh masyarakat luas, terutama anak kecil yang belum dapat menyaring informasi dengan benar.

2. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan jenis tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk menyuruh atau memerintah orang lain melakukan suatu hal. Jenis tindak tutur ini bermaksud menyampaikan keinginan dan harapan penutur. Berikut data hasil temuan tindak tutur direktif berdasarkan masing-masing fungsinya.

a. Fungsi Meminta

Data Tuturan (1)

Lutfi : Ya Pak Tommi, sebelum kita mengulas segala bentuk apa yang kita akan bahas. Boleh Pak memperkenalkan diri dulu bapak ini siapa sih Pak ?

Pak Tommi : Ya baik eh Mas Lutfi dan para pendengar yang berbahagia saya Dr. Tommi Yuniawan, M.Hum mengajar di Universitas Negeri Semarang di fakultas bahasa dan seni di Prodi bahasa dan sastra Indonesia.

Konteks: Lutfi meminta Pak Tommi selaku narasumber untuk memperkenalkan dirinya terlebih dahulu sebelum membahas tema *podcast* tentang kata *anjay*.

Berdasarkan percakapan tersebut, Lutfi menggunakan tindak tutur direktif yang berfungsi meminta atau menyuruh. Lutfi meminta Pak Tommi sebagai mitra tuturnya

untuk memperkenalkan diri beliau. Menilik dari konteks tuturan tersebut, terdapat tujuan dari penutur agar mitra tutur melaksanakan keinginan penutur. Adapun maksud tersirat dari tuturan tersebut agar penonton *podcast* mengetahui bahwa Pak Tommi merupakan narasumber yang berkompetensi di bidang ahli tata bahasa sehingga relevan dengan tema yang akan dibahas yakni mengenai kata *anjay*.

Data Tuturan (2)

Lutfi : Dari sana asal usulnya. Oke, menurut Bapak ya dari seorang pakar ya Pak, ini kita referensinya dari kalimatnya

Tribunpekanbaru.com yang bilang juga anjay itu adalah (maaf) ya Anjing. Nah, lalu seperti ini Pak apakah ketika ada salah satu orang mendinail atau defensif kalau kalimat itu bukan itu anjay. Menurut Bapak dari segi tata bahasa Indonesia di bidang Bapak apakah tepat mengagumkan sesuatu dengan bilang anjay?

Pak Tommi : Oke Baik. Nah, di dalam penggunaan kosa kata atau kata ataupun leksikon begitu ya dalam linguistik termasuk kata (maaf) ya *anjay* tadi itu tidak terlepas dari konteks makna atau dalam ilmu bahasa namanya semantik begitu.

Konteks: Lutfi meminta Pak Tommi untuk memberikan pendapatnya mengenai makna penggunaan kata *anjay* dan adanya seseorang yang bersih keras menyatakan bahwa kata *anjay* tidak selalu negatif.

Tuturan tersebut mengandung makna bahwa penutur meminta mitra tutur untuk memberikan pendapatnya mengenai penggunaan kata *anjay* yang berkonotasi negatif digunakan untuk memuji atau mengagumkan sesuatu kepada orang lain. Tuturan tersebut juga bermaksud agar Pak Tommi sebagai pakar bahasa memberikan penjelasan terkait

penggunaan kata *anjay* sehingga penonton dapat mengetahui dan memahami penjelasan Pak Tommi.

b. Fungsi Memohon

Data Tuturan (1)

Lutfi : Buat kami-kami yang sudah dewasa dan Bapak pasti akan menyikapinya dengan beda kalimat *anjay* ini *meaningnya* apa? namun anak kecil ini *meaningnya* apa? Apakah gitu kan berbeda-beda tidak mungkin bisa disamakan karena dalam kamus bahasa Indonesia KBBI *anjay* itu tidak ada Pak. Seperti itu, **nah saya mohon penjelasannya Pak bagaimana menurut bapak dari seorang ahli tata bahasa menanggapi fenomena ini?**

Pak Tommi : Iya, Baik Terima kasih Mas Lutfi...

Konteks: Lutfi memohon kepada Pak Tommi untuk memberikan penjelasan sebagai ahli tata bahasa dalam menanggapi makna kata *anjay* yang viral tersebut.

Berdasarkan tuturan di atas, Lutfi menggunakan tindak tutur direktif yang memiliki fungsi memohon. Dibuktikan pada tuturan tersebut terdapat ucapan “mohon penjelasannya”, artinya tuturan tersebut mengandung maksud permohonan kepada Pak Tommi selaku mitra tutur yang ahli dalam bidang bahasa untuk memberikan penjelasan mengenai makna kata *anjay*. Maksud adanya tuturan tersebut juga ditujukan untuk penonton selaku masyarakat Indonesia agar mengetahui dan memahami makna kata *anjay* menurut pandangan pakar bahasa Indonesia.

c. Fungsi Menyarankan

Data Tuturan (1)

Lutfi : ...Setujukah apabila ada orang yang ngomong *anjay, anjir, anjrit, anjer* disiarkan terus-menerus sampai akhirnya diketahui

sampai anak kecil. Menurut Bapak setuju atau tidak setuju?

Pak Tommi : **Ya untuk konteks kata itu, sebab begini ekspresi bahasa atau variasi bahasanya itu kan tidak sekadar satu kata itu tetapi ada kata lain yang maknanya juga bagus begitu maksud saya.**

Lutfi : Oh jadi kalau penggunaan itu bisa diganti pakai yang lain kan harusnya?

Pak Tommi : Betul.

Konteks: Lutfi menanyakan pendapat Pak Tommi mengenai kata *anjay* yang digunakan terus menerus, sehingga Pak Tommi menyarankan untuk menggunakan bahasa yang maknanya lebih bagus.

Tuturan tersebut bermaksud memberikan informasi berupa saran untuk menjawab pertanyaan Lutfi sekaligus menyarankan kepada masyarakat yang menonton *podcast* bahwa dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulis sebagai bentuk ekspresi bahasa ataupun menunjukkan variasi bahasa yang tengah berkembang sebaiknya menggunakan kata yang memiliki konotasinya lebih bagus dan enak didengar.

Data Tuturan (2)

Lutfi : ...Terima kasih saya minta sedikit *recap* dari Bapak *resame* nya, intinya lebih baik tidak menggunakan kalimat *Anjay, Anjir, Anjrit, Bgsd* atau masih boleh menggunakan kalimat itu, monggo Pak?

Pak Tommi : **Ya apabila kita berbahasa itu kan tidak sekadar untuk diri kita sendiri tetapi untuk orang lain, penduduk itu dalam memilih kata atau memilih istilah-**

istilah khususnya kata yang tadi disebutkan Mas Lutfi tadi, *anjay* tadi ya kita juga harus memperhatikan orang lain yang kita ajak bicara itu yang pertama. Lalu yang kedua, bilamana ada kata yang nilai rasanya lebih santun kita gunakan kata itu dan yang ketiga bijaklah kita di dalam berbahasa.

Lutfi : Bijaklah kita dalam berbahasa!

Konteks: Pak Tommi menjawab pertanyaan Lutfi apabila kata *anjay* lebih baik tidak digunakan atau masih boleh digunakan dalam berkomunikasi, sehingga Pak Tommi menyarankan agar lebih bijak dalam berbahasa.

Tuturan tersebut mengandung maksud menjawab pertanyaan Lutfi sekaligus memberikan informasi berupa saran kepada masyarakat sebagai penonton *podcast* untuk menggunakan kata yang memiliki nilai rasa lebih halus dan santun. Pak Tommi juga menyarankan sebagai pengguna bahasa, sebaiknya kita harus lebih bijak dalam berbahasa, selain menggunakan bahasa yang sopan kita juga harus memperhatikan lawan tutur kita.

d. Fungsi Memerintah

Data Tuturan (1)

Pak Tommi : Ya kalau saya sebagai ahli bahasa. Sebab ketika kita berbicara bahasa tidak sekedar ansih wujud bahasanya tetapi ada *politeness*, ada kesantunan disitu yang menyertai, ada *cooperative principle* ada prinsip kerjasama antara kita sebagai penutur dan orang lain yang mendengarkan saya tidak setuju bila...

Lutfi : **Apa Pak, Bapak bilang apa?**

Pak Tommi : Ya saya tidak setuju.

Konteks: Lutfi secara tidak langsung memerintah atau menyuruh Pak Tommi untuk menegaskan dan memperjelas kembali terkait pendapat beliau setuju atau tidak setuju mengenai penggunaan kata *anjay*.

Tuturan tersebut bermaksud memerintahkan Pak Tommi selaku mitra tutur untuk menegaskan dan menyatakan kembali mengenai pendapat Pak Tommi setuju atau tidak setuju dengan penggunaan kata *anjay* yang viral di masyarakat. Tuturan tersebut juga mengandung kalimat imperatif yang bertujuan agar mitra tutur melaksanakan kehendak atau keinginan penutur. Dibuktikan dari tuturan Lutfi yang menyela penjelasan Pak Tommi dengan menanyakan kembali pendapat beliau. Adapun maksud tersirat tuturan tersebut bertujuan agar penonton *podcast* mengetahui bahwa Pak Tommi tidak setuju kalau kata *anjay* digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

e. Fungsi Mengajak

Data Tuturan (1)

Lutfi : Apalagi sebagai publik figur ya?

Pak Tommi : **Betul, jadi instansi pemerintah kemudian dunia pendidikan publik figur para (maaf) seniman ya teman-teman di media massa mari bersama-sama kita berbahasa Indonesia yang mempunyai nilai rasa yang baik gitu.**

Konteks: Pak Tommi mengajak seluruh pengguna media sosial, terutama publik figur untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik serta memiliki nilai rasa yang bagus.

Tuturan tersebut mengandung maksud mengajak atau memengaruhi masyarakat Indonesia selaku penonton *podcast* terutama publik figur untuk menggunakan bahasa Indonesia yang memiliki nilai rasa dan makna yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dibuktikan dari kata “mari” yang merujuk pada fungsi mengajak. Adapun maksud tersirat dari tuturan adalah mengajak publik figur untuk memberi contoh berbahasa yang baik bagi

masyarakat maupun para pengikutnya karena tuturan yang mereka ucapkan dapat menjadi pembelajaran bagi orang yang mendengarnya dan menjadi sebuah kebiasaan untuk mengikuti hal tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang usai dilakukan sesuai rumusan masalah yang terdapat di bagian pendahuluan, yakni mengenai tindak tutur ilokusi asertif dan direktif dalam *podcast* YouTube Lutfi Agizal yang membahas kata *anjay*. Dalam hasil analisis data, ditemukan sebanyak 15 tindak tutur asertif dan 7 tindak tutur direktif. Hasil penelitian ini juga menunjukkan fungsi dari masing-masing bentuk tindak tutur yang ditemukan, meliputi bentuk tindak tutur asertif yang fungsinya terdiri dari: melaporkan, menceritakan, menjelaskan, memberitahukan, menyatakan, dan mengemukakan pendapat. Sedangkan pada tindak tutur direktif ditemukan tuturan yang memiliki fungsi di antaranya: meminta, memohon, menyarankan, memerintah, dan mengajak. Data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan tuturan yang diucapkan oleh penutur dan mitra tutur dalam *podcast* YouTube Lutfi Agizal Episode Kata *Anjay* secara keseluruhan sehingga ditemukan tuturan yang berpotensi sebagai tindak tutur asertif dan direktif.

Dalam *podcast* tersebut, tindak tutur asertif yang berfungsi menjelaskan lebih sering diucapkan dengan jumlah 5 data. Hal tersebut karena tema konten yang membahas tentang edukasi untuk mengulas penggunaan kata *anjay* yang merupakan fenomena bahasa, sehingga baik penutur maupun mitra tutur lebih banyak menjelaskan dan memberikan informasi berdasarkan fakta dan pengetahuannya. Dari hasil analisis juga diketahui adanya makna tersirat dari beberapa tuturan di luar konteks yang diucapkan.

Saran

Penelitian ini merupakan studi yang mengkaji studi tindak tutur ilokusi asertif dan direktif yang merupakan bagian dari ilmu pragmatik. Sejalan dengan hasil penelitian yang ada, maka peneliti menyarankan agar para pembaca, khususnya mahasiswa bidang bahasa Indonesia untuk meningkatkan dan mengembangkan kajian penelitian tindak tutur dalam ilmu pragmatik menggunakan teori serta objek terbaru dan belum pernah digunakan sebelumnya agar studi bahasa Indonesia akan terus berkembang sesuai kemajuan zaman. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan atau tambahan wawasan dalam pembelajaran bahasa

Indonesia, khususnya tindak tutur asertif dan direktif oleh semua kalangan. Bagi para pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadi edukasi baru mengenai fenomena dan variasi bahasa yang ada di masyarakat agar lebih bijak dalam menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, berinteraksi maupun bersosialisasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. (2014). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Austin, John Langshaw. (1962). *How To Do Things With Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Brown, Gillian dan George Yule. (1996). *Analisis Wacana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Charles W. Kreidler. (1998). *Introducing English Semantic*. London: Routledge. <https://youtu.be/9dDKCLASxek> (Diakses pada 8 Januari 2022)
- Kusumaningtyas, Pinta Ayu. (2020). *Tindak Tutur Asertif dalam Wawancara Eksklusif Acara "Rosi" Kompas Tv. Skripsi*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Lahiking, Nur Hassanah. (2021). *Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam Channel Youtube Dr. Richard Lee Berjudul "Debat Dengan Karput!! (Uncut) Nilai Aja Sendiri. Artikel*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Leech, Geoffrey. (2015). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press)
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mahsun. (2011). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sari, Diah Eko. (2020). *Analisis Tindak Tutur Aserif dalam Novel Tembang Perawan Karya Yuni Retnowati dan Relevansinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Artikel*. Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta.
- Searle, John. R. (1969). *Speech Act: An Essay on the Philosophy of Language*. New York. Cambridge University Press.
- Searle, John. R. (1980). *Speech Act*. New York: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana*

Kebudayaan Secara Linguistik. Yogyakarta:
Muhammadiyah University Press.

Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka
Pelajar.

